

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dalam laporan penelitian skripsi ini. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan skripsi.

A. Latar Belakang

Dalam pengtesan psikologi, sudah sejak lama disadari bahwa skor tes kepribadian dipengaruhi oleh faktor non-tes (Marlowe & Crowne, 1960). Salah satu faktor non-tes yang harus dihadapi oleh peneliti adalah permasalahan mengenai kebenaran informasi yang diberikan oleh responden. Tidak dapat dipungkiri bahwa kecenderungan seseorang untuk menjawab sebuah kuesioner psikologi dengan respon yang lebih menguntungkan bagi dirinya maupun respon yang lebih diterima masyarakat dapat membuat peneliti mengambil kesimpulan yang salah (Barick & Mount, 1996; Jaya, dkk, 2011). Sehingga, permasalahan ini pada akhirnya dapat menyebabkan variabel yang diteliti bisa saja memiliki hubungan yang semu atau bahkan meniadakan hubungan diantara variabel tersebut (Mortel, 2008). Widhiarso (2011) juga menambahkan bahwa kuesioner yang disajikan secara mandiri (*self report*) dapat memberikan peluang pada responden yang memiliki motif-motif tertentu untuk memberikan informasi yang palsu. Istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut adalah *social desirability*. Namun demikian, banyak peneliti yang seakan masih menutup mata terhadap fenomena ini (Burns, 2003). Ditambah, penelitian-penelitian mengenai *social desirability* ini masih sangat kurang, khususnya di Indonesia. Padahal, respon *social desirability* ini merupakan sumber bias pada hasil penelitian yang perlu diatasi (Widhiarso, 2011)

Respon *social desirable* secara umum didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan respon yang positif sebagai gambaran diri (Paulhus, 2002). Sementara, Sjostrom & Holst (dalam Widhiarso, 2012)

menjelaskan bahwa respon *social desirability* merupakan respon individu terhadap pertanyaan yang diberikan, dimana individu tersebut berusaha untuk

meningkatkan kesamaan dengan karakteristik masyarakat dan menurunkan apa yang tidak diharapkan masyarakat. Sehingga, jawaban yang diberikan oleh individu tersebut menjadi tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Mortel (2008) menunjukkan bahwa *social desirability* memiliki pengaruh yang signifikan pada penelitian dengan konteks perilaku kekerasan dalam rumah tangga, sejarah kriminalitas dan gangguan jiwa, tingkat kegiatan fisik, tingkat stres psikologis, kekerasan pada pasangan tingkat pemakaian narkoba dan alkohol, serta pola makan. Sehingga, tentu saja pengadministrasian skala *social desirability* sebagai variabel kontrol bersamaan dengan skala lain yang rentan terkena bias ini dapat menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir hasil penelitian yang semu (Dijkstra, 2001).

Salah satu skala yang kerap kali digunakan sebagai alat untuk mengukur respon *social desirability* adalah skala yang dikembangkan oleh Marlowe & Crowne (1960) yang dinamakan *The Marlowe Crowne Social Desirability*. Skala tersebut merupakan skala *social desirability* yang terkenal yang biasa digunakan di Barat (Espinosa & Vijver, 2016). *Marlowe Crowne Social Desirability Scale* (1960) merupakan sebuah skala yang digunakan untuk mengukur respon *social desirability* yang terdiri dari 33 aitem pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar 0.88. Skala ini dibuat berdasarkan aitem skala kepribadian dari berbagai inventori yang dipublikasikan sekitar tahun 50an (Espinosa & Vijver, 2014).

Namun demikian, skala tersebut belum banyak digunakan di Indonesia. Ditambah, ketika skala tersebut digunakan di Indonesia mungkin saja akan menjadi hal yang kurang tepat, sebagaimana Espinosa & Vijver (2014) menyatakan bahwa penggunaan skala *social desirability* dapat memunculkan beberapa permasalahan ketika digunakan untuk populasi non-Barat. Beberapa permasalahan tersebut diantaranya, adanya beberapa aitem dari skala tersebut yang tidak memiliki kekuatan diskriminan atau aitem yang menampakkan konten yang tidak relevan ketika diadaptasi kedalam budaya lain (Collazo, 2005; Ribas dkk, 2004).

Dalam pengembangan alat ukur, tentu harus memperhatikan kebudayaan dimana suatu alat ukur dibuat. Karena, perbedaan budaya dapat memberikan

sumbangan terhadap pembentukan konsep psikologi dari seorang individu yang berbeda pula. Sebagaimana Kim dan Park (2006) menyatakan bahwa budaya memiliki peranan yang sangat sentral dalam mempersepsi fenomena sosial. Negara Indonesia yang merupakan negara dengan suku yang beragam dan juga negara kolektif memiliki kepribadian yang berbeda dengan budaya Barat yang lebih individualis. Maka dari itu, diperlukan suatu pendekatan yang dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan tersebut.

Indigenous psychology menghadirkan sebuah pendekatan yang dapat digunakan dalam konteks pengukuran atribut psikologi. Kim & Berry (1993) menerangkan bahwa *indigenous psychology* sebagai kajian ilmiah mengenai perilaku dan mental manusia yang bersifat pribumi, tidak dibawa dari daerah lain, dan didesain untuk masyarakatnya sendiri. Pendekatan *indigenous* ini sendiri pada dasarnya berpijak pada cara berpikir *constructive realism*. Dimana, penerapan *constructive realism* pada pendekatan *indigenous* ini menunjukkan bahwa generalisasi dari fakta empiris merupakan tantangan bagi setiap keilmuan (Kim dkk., 2006).

Di luar negeri, penelitian dengan pendekatan *indigenous* yang berkaitan dengan pengembangan alat ukur *social desirability* pernah dilakukan oleh Espinosa dan Vijver (2016), tepatnya di Meksiko. Sementara, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan *indigenous psychology* di Indonesia, terutama dalam konteks pengembangan alat ukur. Namun demikian, salah satu contoh dari penggunaan pendekatan *indigenous psychology* dalam penelitian alat ukur dapat dilihat dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Widhiarso & Anggono (2010) yang mengembangkan alat ukur kebahagiaan. Mereka menggunakan kuesioner *open-ended* untuk menemukan kekhasan kebahagiaan masyarakat Indonesia. Hasil daripada kuesioner tersebut dijadikan tema dasar untuk kemudian diturunkan menjadi aitem-aitem pertanyaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan skala *social desirability*. Dalam hal ini, dengan pendekatan *indigenous*, peneliti mencoba untuk mengeksplorasi tema-tema perilaku yang berkaitan dengan *social desirability* yang muncul pada konteks masyarakat

Indonesia, untuk kemudian dibuat menjadi aitem skala. Penelitian kali ini juga menggunakan skala *social desirability* dari Reynolds (1982) sebagai kriteria untuk validasi konvergen. Skala ini dipilih karena memiliki nilai reliabilitas dan juga validitas faktorial dengan ketetapan model yang lebih baik daripada skala versi lengkapnya (Reynolds, 1982). Pengembangan skala *social desirability* ini didasari oleh fakta bahwa belum adanya alat ukur *social desirability* yang dikembangkan dengan menggunakan konteks khas Indonesia. Serta, berdasarkan pendekatan *indigenous*, alat ukur Barat yang biasanya mengukur respon *social desirability* juga belum tentu cocok digunakan dalam kebudayaan Indonesia yang notabene merupakan negara kolektif.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seberapa *reliable* skala *social desirability* Indonesia yang diuji dengan metode reliabilitas *alpha cronbach*?
2. Bagaimana validitas skala *social desirability* Indonesia yang diuji dengan menggunakan metode *confirmatory factor analysis*?
3. Bagaimana validitas skala *social desirability* Indonesia yang diuji dengan menggunakan metode validitas konvergen dengan skala *social desirability* dari Reynolds (1982) sebagai skala pembandingnya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui reliabilitas skala *social desirability* Indonesia.
2. Mengetahui seberapa fit model dua faktor skala *social desirability* Indonesia jika diuji dengan *confirmatory factor analysis* .
3. Mengetahui validitas konvergen skala *social desirability* Indonesia dengan menggunakan skala *social desirability* dari Reynolds (1982) sebagai skala pembandingnya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi, khususnya psikometri dan psikologi sosial. Terutama yang berkaitan dengan respon *social desirability*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi tambahan bagi ilmuwan psikologi maupun mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai konstruksi alat ukur.

E. Sistematika Penelitian

Berikut adalah sistematika penulisan skripsi pada setiap bab mulai dari bab I hingga bab V.

- BAB I : Mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II : Mencakup pembahasan sejumlah teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti secara sistematis.
- BAB III : Mencakup desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Mencakup hasil dan pembahasan
- BAB V : Mencakup kesimpulan, implikasi dan saran